

OBJEK EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANALISIS TAKSONOMI BLOOM (KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTORIK)

Rizky Pratama Putra.¹

Institut Islam Mambaul'Ulum Surakarta

Abstract

Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai objek dalam mengevaluasi hasil belajar pendidikan agama islam. Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan metode pengumpulan data dokumenter dan analisis menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menyatakan: Evaluasi hasil belajar PAI analisis Benjamin S. Bloom bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Secara hirarkhi tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang tinggi dan rumit. Ranah kognitif ini dibagi menjadi enam antara lain: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif Adalah internalisasi sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniyah dan terjadi bila peserta didik sadar tentang nilai yang diterima kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Objek evaluasi hasil belajar PAI yaitu semua sasaran evaluasi yang meliputi aspek kemampuan (ranah psikomotorik) , aspek kepribadian (ranah kognitif), aspek sikap (ranah afektif). Subjek evaluasi hasil belajar PAI adalah pelaku evaluasi seperti guru, kepala sekolah ataupun dosen ruang lingkup evaluasi hasil belajar yaitu domain hasil belajar, sistem pembelajaran, proses dan hasil belajar, serta kompetensi.

Keywords: Belajar, Pendidikan, Agama, Islam.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia yang semakin modren semakin menuntut perlunya pendidikan untuk manusia, tentu itu harus dilaksanakan merata secara efektif dan eifisien. Oleh karena itu pendidikan adalah hal yang tidak

¹Correspondance Author: babehrizkypratama@gmail.

Article History | Submitted: Jul 14, 2024 | Accepted: Jul, 25, 2024 | Published: Jul, 30, 2024

How to Cite (APA 6th Edition style):

Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik), 5 (1).

bisa dipisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Perkembangan dalam dunia pendidikan sangat pesat dan cepat, oleh karena itu dibutuhkan sebuah keahlian dan kemauan yang baik untuk menjalankan pendidikan. Pembelajaran merupakan serangkaian proses belajar mengajar yang diorientasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Isa Anshori dan Imam Bawani, 1991). Disamping itu juga karakter, yang akan dibentuk dan dikembangkan melalui proses pembelajaran tersebut (Anshori, 2017).

Tujuan pembelajaran ialah suatu target yang harus dicapai dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai, maka guru harus melaksanakan evaluasi, yaitu suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa (Magdalena et al., 2020). Evaluasi akan sangat mudah dilaksanakan apabila tolok ukurnya sudah diketahui dan dipahami yaitu aspek-aspek hasil belajar yang perlu diukur.

Macam-macam aspek penilaian pembelajaran Sebelum melakukan penilaian kita hendaknya mengetahui apa yang harus kita nilai. Penilaian sendiri memiliki makna sebagai upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dengan kata lain penilaian memiliki fungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran (pengalaman belajar) (Munthe, 2015). Menurut Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni: Keterampilan dan kebiasaan, Pengetahuan dan pengertian, Sikap dan cita-cita. (Sudiana, 2023) Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar yakni: Informasi verbal, Keterampilan intelektual, Strategi kognitif, Sikap, Keterampilan motoris (Ibrahim, 2012).

Benjamin S. Bloom berpendapat taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga macam domain yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: (1) Ranah proses berfikir (cognitive domain), (2) Ranah nilai atau sikap (affective domain), dan (3) Ranah keterampilan (psychomotor domain). Objek evaluasi hasil belajar PAI adalah semua sasaran evaluasi yang meliputi: aspek kemampuan (psikomotorik), aspek kepribadian (kognitif), aspek sikap (afektif). Subjek evaluasi hasil belajar PAI adalah pelaku evaluasi seperti guru, kepala sekolah, dosen Ruang lingkup evaluasi hasil belajar PAI adalah domain hasil belajar, sistem pembelajaran, proses dan hasil belajar, serta kompetensi.

METODE

Metodologi analisis konten ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dengan mengacu pada Taksonomi Bloom, berfokus pada pengkategorian tingkat pemahaman siswa dalam enam dimensi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Bloom et al., 1956). Data akan dikumpulkan melalui dokumentasi hasil evaluasi siswa, seperti tes dan tugas, serta wawancara dengan guru untuk menggali pemahaman mereka mengenai

strategi evaluasi. Proses analisis melibatkan kategorisasi pertanyaan dan jawaban berdasarkan tingkat Taksonomi Bloom, yang akan membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pemahaman siswa (Anderson & Krathwohl, 2001). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas metode evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Kognitif

Pada aspek ini memiliki enam tingkatan, yang mencakup kegiatan mental atau otak yakni (Putri et al., 2022)

1. **Pengetahuan**, yaitu merupakan kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali, mengingat, memanggil kembali tentang adanya konsep, prinsip, fakta, ide, rumus-rumus, istilah, nama. Dengan pengetahuan, siswa dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta, istilah-tilah, dan sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya (Nurbuana, Fitriana, 2021).
2. **Pemahaman**, yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Pemahaman ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori diantaranya:
 - a. Tingkat terendah/ pertama adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
 - b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni yang menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya.
 - c. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya (Rohmatun & Rasyid, 2022)
3. **Penerapan/Aplikasi** yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman (Ilyas, 2012).
4. **Analisis** yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya (Fauzi & Inayati, 2023)
5. **Sintesis** yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh

6. **Evaluasi** yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan criteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu (Idrus L, 2019)

Contoh aspek kognitif dalam penilaian pembelajaran. Sistem pendidikan yang diselenggarakan, pada umumnya baru menerapkan beberapa aspek kognitif tingkat rendah, seperti pengetahuan, pemahaman dan sedikit penerapan. Sedangkan tingkat analisis, sintesis dan evaluasi jarang sekali diterapkan. Apabila semua tingkat kognitif diterapkan secara merata dan terus-menerus maka hasil pendidikan akan lebih baik. Pengukuran hasil belajar ranah kognitif dilakukan dengan tes tertulis. Bentuk tes kognitif antara lain :

- a. Tes atau pertanyaan lisan di kelas
- b. Pilihan ganda
- c. Uraian obyektif
- d. Uraian non obyektif atau uraian bebas
- e. Jawaban atau isian singkat
- f. Menjodohkan
- g. Portopolio
- h. Performance

Cakupan yang diukur dalam Aspek Kognitif adalah:

- a. **Ingatan** yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat. Ditandai dengan kemampuan menyebutkan simbol, istilah, definisi, fakta, aturan, urutan, metode.
- b. **Pemahaman** yaitu kemampuan seseorang untuk memahami tentang sesuatu hal dengan memberikan penjelasan atau uraian secara lebih rinci dengan kata-katanya sendiri. Ditandai dengan kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, menginterpretasikan.
- c. **Penerapan** , yaitu kemampuan berpikir untuk menjangkau & menerapkan dengan tepat tentang teori, prinsip, simbol pada situasi baru/nyata. Ditandai dengan kemampuan menghubungkan, memilih, mengorganisasikan, memindahkan, menyusun, menggunakan, menerapkan, mengklasifikasikan, mengubah struktur.
- d. **Analisis** , Kemampuan berfikir secara logis dalam meninjau suatu fakta/ objek menjadi lebih rinci. Ditandai dengan kemampuan membandingkan, menganalisis, menemukan, mengalokasikan, membedakan, mengkategorikan.
- e. **Sintesis**, Kemampuan berpikir untuk memadukan konsep-konsep secara logis sehingga menjadi suatu pola yang baru. Ditandai dengan kemampuan mensintesis, menyimpulkan, menghasilkan, mengembangkan, menghubungkan, mengkhususkan.
- f. **Evaluasi** , Kemampuan berpikir untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, sistem nilai, metoda, persoalan dan pemecahannya dengan menggunakan tolak ukur

tertentu sebagai patokan. Ditandai dengan kemampuan menilai, menafsirkan, mempertimbangkan dan menentukan. Contohnya siswa dibina kompetensinya menyangkut kemampuan melukis jaring-jaring kubus. Namun, untuk dapat melukis jaring-jaring kubus setidaknya diperlukan pengetahuan (kognitif) tentang bentuk-bentuk jaring kubus dan cara-cara melukis garis-garis tegak lurus. (Putri et al., 2022)

Ranah Afektif

Afektif merupakan aspek pembelajaran yang tidak dapat terpisahkan dengan kedua aspek lainnya, yaitu aspek kognitif dan psikomotor baik di dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya. Ranah Afektif, ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Aspek afektif terbagi menjadi lima tingkatan. Konsep afektif didefinisikan dalam hubungan hirarkhi internalisasi. Dari peringkat yang paling sederhana yakni sadar akan konsep (penerimaan) sampai yang kompleks yang dikarakterisasikan dengan memiliki dan mengembangkan nilai baru (karakterisasi). Hirarkhi afektif yaitu receiving, responding, valuing, organizing dan characterizing by value (Anderson, 2010).

- a. Receiving adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi gejala Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar
- b. Responding mengandung arti adanya partisipasi aktif, reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c. Valuing, menilai atau menghargai berarti memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
- d. Organizing artinya pengembangan dari nilai ke dalam satu system organisasi termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang dimilikinya dengan kata lain Organisasi Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai.
- e. Characterizing by value yaitu keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga pada dirinya dijadikan pedoman yang nyata dan jelas dalam berbagai bidang kehidupan. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarkhi nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten dan telah mempengaruhi emosinya. Pada jenjang ini peserta didik telah memiliki system nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Tahapan evaluasi ranah kognitif meliputi

perencanaan, pelaksanaan, dan analisis evaluasi ranah kognitif (Rahma Gusti et al., 2020).

Contoh aspek afektif dalam penilaian pembelajaran. Kompetensi siswa dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar.

Secara teknis penilaian ranah afektif dilakukan melalui dua hal yaitu:

- a) laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket anonim,
- b) pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah:

- a) **Menerima (memperhatikan)**, meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian
- b) **merespon**, meliputi merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan
- c) **Menghargai**, meliputi menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai
- d) **Mengorganisasi**, meliputi mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, mengorganisasi sistem suatu nilai. Karakteristik suatu nilai, meliputi falsafah hidup dan sistem nilai yang dianutnya. Contohnya mengamati tingkah laku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Skala yang sering digunakan dalam instrumen (alat) penilaian afektif adalah Skala Thurstone, Skala Likert, dan Skala Beda Semantik (Hafsah dkk, 2021).

Ranah Psikomotorik

Psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotorik dikemukakan oleh simpons (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif, afektif hal ini bisa dilihat apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya (Djazari & Sagoro, 2011).

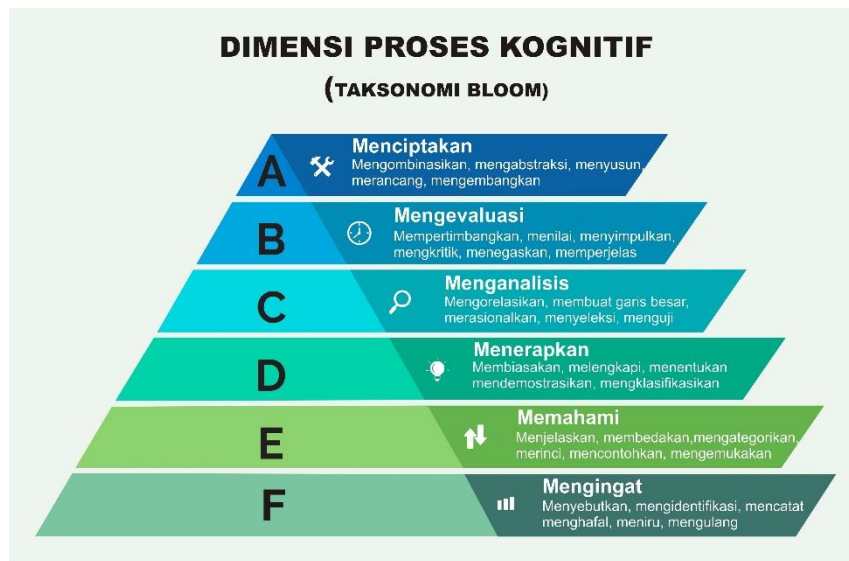
Contoh aspek psikomotorik dalam penilaian pembelajaran

Ada beberapa ahli yang menjelaskan cara menilai hasil belajar psikomotor. **Ryan (1980)** menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui :

- a) Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung,
- b) Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap,

Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya. **Leighbody (1968)** berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup:

- a) Kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja,
- b) Kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan-urutan pengerjaan,
- c) Kecepatan mengerjakan tugas,
- d) Kemampuan membaca gambar dan atau simbol,
- e) Keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.



Dari penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi, dan penggunaan alins ketika belajar. Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan kisi-kisi tingkah laku apa yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi.

Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian mengenai tingkah laku yang tampak untuk diobservasi, bisa pula dalam bentuk memberi tanda cek (✓) pada kolom jawaban hasil observasi. Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja

(performance) yang telah dikuasai oleh peserta didik. Tes tersebut dapat berupa tes paperand pencil, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes unjuk kerja.

REFERENSI

- Anderson, L. . Dan D. R. K. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Assesmen*. Pustaka Pelajar.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/Halaqa.V1i2.1243>
- Djazari, M., & Sagoro, E. M. (2011). Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Program Kelanjutan Studi Jurusan Pendidikan Akuntansi Ditinjau Dari Ipk D3 Dan Asal Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(2), 103–112. <https://doi.org/10.21831/Jpai.V9i2.970>
- Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 272–283. <https://doi.org/10.31538/Munaddhomah.V4i2.438>
- Hafsah Dkk. (2021). Desain Evaluasi Ranah Afektif Dalam Mata Pelajaran Ppkn Di Smp Negeri 8 Makassar. *Phinisi Integration Review*, 2(1), 190–200.
- Ibrahim, N. (2012). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Blended Learning Dan Motivasi Berprestasi Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 26(Xvii), 95–102. <https://doi.org/10.21009/Pip.262.1>
- Idrus L. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 2, 920–935.
- Ilyas, A. (2012). *Penilaian Kognitif Afektif Dan Psikomotor Dalam Pembelajaran (Pedoman Praktis Bagi Guru Dan Mahasiswa)*. Stain Batusangkar Press.
- Isa Anshori Dan Imam Bawani. (1991). *Cendekiawan Muslim Dalam Persepektif Pendidikan Islam*. Bina Ilmu.
- Magdalena, I., Ridwanita, A., & Aulia, B. (2020). Evaluasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 117–127. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/J.Scholaria.2015.V5.I2.P1-14>
- Nurbuana, Fitriana, S. S. (2021). Teknik Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Matakuliah Pai Berbasis Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Universitas Sriwijaya.Pdf. *International Education Conference (Iec)*, 1(1).
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif Pada Tes Uraian Dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139–148. <https://doi.org/10.36232/Jurnalpendidikandasar.V4i2.2649>
- Rahma Gusti, A., Afriansari, Y., Verta Sari, D., & Walid, A. (2020). Diffraction: Journal For Physics Education And Applied Physics

- Penilaian Afektif Pembelajaran Daring Ipa Terpadu Dengan Menggunakan Media Whatsapp. *Diffraction: Journal For Physics Education And Applied Physics*, 2(2), 65–73. [Http://Jurnal.Unsil.Ac.Id/Index.Php/Diffraction](http://Jurnal.Unsil.Ac.Id/Index.Php/Diffraction)
- Rohmatun, H., & Rasyid, A. (2022). Model Pembelajaran Sets (Science, Environment, Teknologi, Society) Berbantuan Media Video Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan*, 4, 118–125. [Https://Prosiding.Unma.Ac.Id/Index.Php/Semnasfkip/Article/View/789](https://Prosiding.Unma.Ac.Id/Index.Php/Semnasfkip/Article/View/789)
- Sudiana, I. N. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn. *Jurnal Nalar: Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 26–35. [Https://Doi.Org/10.52232/Jnalar.V2i1.25](https://doi.org/10.52232/jnalar.v2i1.25)
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.